

PENERAPAN AKUPUNKTUR URBAN DENGAN REGENERASI PENGOBATAN TRADISIONAL TIONGHUA PADA KAWASAN JALAN PINTU BESAR SELATAN MELALUI METODE FENOMENOLOGI DAN PERSEPSI ARSITEKTUR

Robin Christian¹⁾, Ignatius Djidjin Wipranata²⁾

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, robinchristian65@gmail.com

²⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, djidjinellya@yahoo.com

Masuk: 14-07-2022, revisi: 14-08-2022, diterima untuk diterbitkan: 03-09-2022

Abstrak

Akupunktur urban adalah tindakan intervensi efektif di titik potensial dalam konteks ruang urban untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas suatu kawasan. Kawasan Jalan Pintu Besar Selatan mengalami degradasi akibat pengrusakan dan penjarahan Kerusuhan 1998. Degradasi diidentifikasi dari penelusuran konfigurasi, atraktor, pergerakan, di mana ditemukan banyak gedung rusak terbengkalai, penurunan drastis jumlah aktivitas, dan pemudaran bahkan menghilangnya atraktor utama kawasan. Kemerosotan yang teridentifikasi menjadi potensi intervensi arsitektural di konfigurasi kawasan, yang kemudian dapat menjadi atraktor untuk memancing pergerakan. Penelusuran menemukan bahwa atraktor yang paling relevan, otentik, dan kontekstual untuk diregenerasi adalah pengobatan tradisional Tionghua. Regenerasi dalam hal ini adalah pembaruan dengan konteks tempat dan masa kini. Rancangan melakukan akupunktur urban dengan meregenerasi dan merekonstruksi memori serta persepsi kolektif terhadap elemen penting konteks perancangan dengan melibatkan 3 metode dan strategi perancangan yang relevan, yaitu fenomenologi pengobatan tradisional Tionghua, re-interpretasi ruang urban lokal, dan menyerap filosofi dan karakter arsitektur Tionghua. Rancangan dikemas gubahan massa yang memperhatikan proporsinya dengan ruang kota sekitar. Adapun regenerasi program didekati dengan membangkitkan dan mengolaborasikan program pengobatan tradisional Tionghua dengan program lokal yang menempati sekitar tapak. Kolaborasi menimbulkan banyak alternatif vista baru, di mana monotonitas program utama sebagai atraktor diintervensi oleh fleksibilitas program lokal yang mengatur jalannya keseluruhan proyek agar sesuai pada komunitas dan ruang kota sekitar. Hasilnya diperoleh produk arsitektur berupa "Regenerator Pengobatan Tradisional Tionghua Jalan Pintu Besar Selatan" yang menjadi aktor regenerasi atraktor kawasan, mengadaptasi dan me-re-interpretasi persepsi ruang kota lokal, serta meningkatkan pergerakan Kawasan Jalan Pintu Besar Selatan.

Kata kunci: akupunktur urban; kontekstual; pengobatan tradisional Tionghua; persepsi; regenerasi

Abstract

Urban acupuncture is an effective intervention at potential spots in urban space to improve or enhance the energy quality of the area. Jalan Pintu Besar Selatan's area is degrading due to the looting and destruction of 1998 riots. The degradation was identified based on configuration, attraction, movement, which identify numerous abandoned and damaged buildings, drastic decrease of activities, and the disappearance of main attractors. These identified deteriorations can be seen as potential architectural interventions—to be an attractor—to provoke the area's movement. The most relevant, authentic and contextual attractor to regenerate is traditional Chinese medicine. Regeneration in this case is renewal with current place and time context. The design performs urban acupuncture by regenerating and reconstructing collective memories and perceptions of important elements of the design context by involving 3 relevant design methods and strategies, such as phenomenology of traditional Chinese medicine, re-interpreting local urban space, and absorbing Chinese architecture character and philosophy. The design is executed by surrounding-responsive mass composition. Program's regeneration is approached by

resurrecting and combining traditional Chinese medicine with local programs at the site's vicinity. Collaboration gives rise to many new vista alternatives, where the monotony of the main program is interfered by the flexibility of local programs that organize the course of the project - suiting the surrounding community and urban space. The result is an architectural product named "Jalan Pintu Besar Selatan's Traditional Chinese Medicine Regenerator" whos regenerates local attractor, adapts and re-interpreting perceptions of local urban spaces, and increases the area's movement.

Keywords: *contextual; perception; regeneration; traditional Chinese medicine; urban acupuncture*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Glodok merupakan kawasan pecinan terbesar di Indonesia yang terletak di Kota Jakarta Barat, Provinsi DKI Jakarta. Dilansir dari CNN Indonesia (2021), secara geografis, ekonomi, dan filosofi Tionghua, Glodok sempat dijuluki sebagai kepala naga Jakarta yang diidentikkan dengan daerah yang sangat strategis untuk berbisnis. Lewat hasil observasi dan wawancara masyarakat sekitar, diketahui dahulu Kawasan Glodok terkhusus Jalan Pintu Besar Selatan, identik dengan surga toko mebel, penjual obat herbal tradisional Tionghua, toko elektronik, hingga tempat perjudian yang menjadikannya sebagai pusat hiburan komunitas dan ekonomi setempat, bahkan se-Jakarta.

Namun segala sesuatu tidak lagi sama sejak insiden Kerusuhan Mei 1998. Gejolak ekonomi dan politik pada Mei 1998, berujung pada kerusuhan massal di Indonesia, terkhusus di Jakarta. Dilansir dari survei Kompas oleh Nugroho (2022), etnis Tionghua adalah minoritas dengan persentase 1–2% dari total masyarakat Indonesia. Ini menjadikannya sasaran empuk sebagai kambing hitam terbesar pada insiden Kerusuhan 1998, dilatar belakangi oleh kecemburuan sosial dan ekonomi. Titulanita (2015) berpendapat bahwa Kawasan Glodok terkhusus Jalan Pintu Besar Selatan menjadi sasaran kerusuhan dan penjarahan yang menyebabkan korban jiwa serta material yang tidak bisa diremehkan, menjadikannya salah satu peristiwa yang paling menyakitkan sepanjang sejarah Indonesia terkhusus bagi etnis Tionghua. Sejak saat itu, Jalan Pintu Besar Selatan selalu berusaha bangkit, namun ia tidak lagi mampu kembali jaya dan cenderung terus terdegradasi dalam banyak sektor. Hal ini diperparah dengan munculnya peraturan perkotaan baru yang mempersulit masyarakat untuk mengembangkan usaha.

Degradasi ini dapat diidentifikasi secara kasat mata, terutama dari segi arsitektural muka ruang kota. Trauma yang masih tersisa hingga saat ini mempengaruhi perkembangan muka ruang kota sekitar. Salah satu contohnya adalah keberadaan jeruji dan fasad "kandang" yang melapisi bagian depan pertokoan dan perumahan di kawasan ini. Namun, fenomena arsitektural lain yang lebih signifikan dan berdampak negatif adalah keberadaan bangunan-bangunan terbengkalai/*vacant spaces*. Dari wawancara pengusaha sekitar oleh Randy dalam historia.id (2021), diperoleh informasi bahwa bangunan-bangunan ini ditinggalkan oleh atraktor kawasan karena terdampak dari kerusuhan secara langsung (dijarah, dirusak, atau dibakar) atau tidak langsung (dampak degradasi wajah kawasan, ekonomi, dll). Ruang-ruang yang tidak sedikit dan makin bertambah ini menjadi reruntuhan urban yang memancarkan aura negatif, baik karena perwujudan dan "tekstur" yang rusak, gelap, menjadi wadah kegiatan warga tidak bertanggung jawab, hingga bertransformasi menjadi "hutan" di tengah kota. Kemerosotan ruang kota dan dampak trauma pasca-kerusuhan kemudian mengusir atraktor yang dahulu menjadi andalan Kawasan Jalan Pintu Besar Selatan. Salah satu di antaranya adalah pengobatan tradisional Tionghua, yang walaupun besar relevansinya dengan budaya Tionghua dalam Pecinan Glodok dan Jalan Pintu Besar Selatan, harus tergusur dan perlahan pudar.

Disamping makin meningkatnya kemawasan masyarakat pasca-pandemi terhadap kesehatan yang diperoleh dari survei Nielsen oleh Pratama dalam finansial.bisnis.com (2021) dan makin relevannya pengobatan tradisional Tionghua di bidang kesehatan global yang dilansir dari Rutmawati dalam merdeka.com (2015), ia belum bangkit sebagai tombak terdepan Jalan Pintu Besar Selatan lagi. Maka terciptalah lingkaran setan yang tidak berujung, di mana degradasi menyebabkan isu arsitektur, yang kemudian kembali menyumbang energi negatif, yang makin menekan kebangkitan atraktor dan mendegradasi kawasan ini. Masalah ini kian memprihatinkan, mengingat Jalan Pintu Besar Selatan adalah urat ekosistem urban yang penting bagi Jakarta. Hal ini selain merugikan komunitas lokal, juga dapat menyebabkan segregasi kawasan yang menurut BPIP (2020), dapat memicu isu toleransi dan berdampak negatif seperti konflik sosial, perpecahan, hingga kemunduran bangsa serta menurunkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Maka, diperlukan tindakan intervensi arsitektural bertajuk *urban acupuncture* dengan meregenarsi pengobatan tradisional Tionghua sebagai atraktor, untuk memancing pergerakan dan perbaikan kawasan yang rusak, serta membuka kembali aliran positif ekosistem urban Kawasan Jalan Pintu Besar Selatan.

Rumusan Permasalahan

Rumusan masalah yang diperoleh adalah degradasi/kemerosotan yang terjadi di Kawasan Jalan Pintu Besar Selatan. Degradasi yang terjadi tergolong menjadi tiga kategori besar, yaitu rusaknya fisik ruang kota akibat bangunan yang rusak dan terbengkalai, mudarnya atraktor kawasan yang secara spesifiknya pengobatan tradisional Tionghua, dan merosotnya angka pergerakan manusia pada kawasan ini sehingga memperparah dampak degradasi.

Tujuan

Tujuan yang dituju adalah mengidentifikasi titik di Kawasan Jalan Pintu Besar Selatan yang paling potensial untuk kemudian diintervensi secara arsitektural dan melibatkan regenerasi pengobatan tradisional Tionghua sebagai atraktor yang mengaktifkannya. Intervensi akan menghasilkan solusi berupa desain arsitektural dengan pendekatan *urban acupuncture* untuk memancing pergerakan dan perbaikan Kawasan Jalan Pintu Besar Selatan.

2. KAJIAN LITERATUR

Urban Acupuncture

Menurut Lerner (2016), *Urban acupuncture* adalah tindakan intervensi yang efektif di titik potensial dalam suatu konteks ruang urban, untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas energi kawasan tertentu. *Urban acupuncture* sebagai strategi, harus dilaksanakan dengan beberapa aspek kunci, yaitu presisi, cepat, mengisi kebutuhan/kekosongan suatu wilayah, dan hadir sebagai ruang interaksi input-respon masyarakat. Kehadirannya harus mampu bersinergi dengan fungsi bangunan dan kawasan yang sudah eksis sebelumnya. *Urban acupuncture* bersifat sebagai katalis, wadah, atau medium yang menghantarkan aliran energi kota berupa kegiatan dan pergerakan subjek di dalam ruang kota.

Urban acupuncture tidak hadir tiba-tiba tanpa alasan yang jelas, melainkan ia harus ada untuk memperbaiki/meningkatkan kualitas suatu katup kota yang sebelumnya rusak, seringkali dampak blunder dari manusia. *Urban acupuncture* harus mengandung bagian dari jiwa suatu wilayah kota yang menjadi tempat penerapannya, baik itu terkait historisnya, karakter yang sudah melekat dan dikenali oleh masyarakat, *landmark* yang mempunyai asal usul dan menjadi tempat paling familiar, atau karya-karya yang membentuk identitas wilayah kota tersebut. Tentu yang disebutkan adalah sebagian kecil dari potensi yang bisa dikembangkan.

Third-X

Third space

Menurut Babha (1994) dalam laconesi (2016), *third space* merupakan suatu ruang *hybrid* dan mendesak yang terbentuk sebagai sebuah ruang kota pelengkap yang mampu menampung sifat dualisme antar *first* dan *second place*. *Third space* memiliki konsep yang inklusif, di mana strategi dan taktik hadir secara bersamaan, antara pihak yang formal dengan pihak yang tidak formal. *Third space* merupakan ruang perantara yang terbuka akan peluang untuk mencoba mengenali sisi “lainnya”, bagaimana masyarakat awam dan regulator saling mempelajari satu sama lain, kedua pihak ini bisa bersama-sama mengekspresikan jati diri asli mereka.

Third landscape

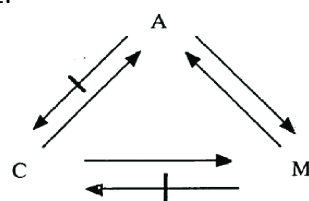
laconesi (2016), berpendapat bahwa *third landscape* menceritakan sisi lain dari hibridasi ruang kota. *Third landscape* merupakan ruang perantara yang dibentuk oleh alam. Segala bentuk ruang kota alami yang sama sekali belum disentuh oleh pihak regulator, merupakan *third landscape*. Seperti rerumputan di antara rel kereta api, ruang hijau alami di antara bangunan, badan air, dan sebagainya. *Third landscape* merupakan hasil super imposisi antara *layer* ruang kota dari waktu ke waktu.

Third Generation City and Urban Acupuncture

Seperti yang dinyatakan laconesi (2016), kota generasi ketiga terbentuk ketika sebuah kota telah sepenuhnya memahami pengetahuan lokal (dari keseharian) dan memperbolehkan dirinya untuk menyatu dengan alam, sama seperti bagaimana reruntuhan bangunan kemudian memperbolehkan dirinya menyatu dengan rerumputan, lumut, jamur, sarang serangga, dsb. Kota generasi ketiga dibentuk melalui kompilasi dari berbagai narasi, informasi dan pengetahuan yang non-formal, tidak dapat diprediksi, dan tidak dapat dimengerti secara langsung (harus dijelajahi secara skala kecil sejarahnya).

CMA

Menurut Hillier (1993), sebagai bahasa yang secara kuantitatif mendeskripsikan struktur spasial, sintaksis spasial menganggap perilaku spasial manusia sebagai pergerakan yang natural. Konteksnya pada ruang urban dapat dianalisa dengan hubungan konfigurasi-pergerakan-atraktor, dengan kesimpulan distribusi pergerakan natural mengikuti struktur spasial/konfigurasi, lihat gambar 1.



Gambar 1. Diagram CMA

Sumber: Hillier, 1993

Atraktor dan pergerakan dapat mempengaruhi satu sama lain, namun relasi lainnya bersifat asimetris. Konfigurasi mungkin dapat mempengaruhi letak atraktor, namun tidak sebaliknya. Hal yang sama juga berlaku pada konfigurasi yang mungkin dapat mempengaruhi gerakan, namun tidak sebaliknya.

Metode perancangan fenomenologi dan persepsi

Pallasmaa (2015) seperti yang dikutip Sutanto (2020: 159), menekankan bahwa arsitektur dapat muncul sebagai keberadaan material dari manusia yang diwujudkan melalui emosi, perasaan, dan kearifan tidak material. Dalam memahaminya, kita perlu memahami bagaimana kita manusia berfungsi, kita harus mengingat kapasitas kita sebagai makhluk neuropsikologis multi-indera. Menurut Tjahjono (tanpa tahun) seperti yang dikutip Sutanto (2020: 161), prinsip utama

metode fenomenologi adalah kembali pada benda-benda itu sendiri. Kembali kepada benda-benda itu sendiri adalah sebuah usaha melihat sebuah objek melalui esensi yang terkandung didalamnya. Sebuah objek harus dianggap sebagai sebuah roh ide yang membangun kualitas keruangan. Fenomenologi menjadi cara untuk memahami dunia dan semesta melalui arsitektur, dan menjadi sebuah instrumen dalam menghasilkan karya arsitektur. Menurut Zumthor (2010), memori dan pengalaman subjektif yang emosional terhadap suatu objek memberi dampak yang sangat besar dalam ber-arsitektur, melebihi perhitungan objektif yang tidak berjiwa. Melalui persepsi imaji(nasi) perancang/*user* lah, arsitektur mampu berekspresi dan memberi kedalaman pengalaman ruang yang puitik dan bermakna. Menurut Setyanto (2018), persepsi terbentuk dari beberapa tahap, yang dapat dilihat dalam diagram pada gambar 2.



Gambar 2. Diagram cara kerja persepsi
Sumber: Setyanto, 2018

Pengobatan tradisional Tionghua

Masyarakat Indonesia sedang mengalami peningkatan kemawasan terhadap kesehatan dan daya tahan tubuh. Hal ini dibuktikan dengan survei Nielsen dalam finansial.bisnis.com (2021) yang menunjukkan bahwa masyarakat modern lebih peduli terhadap kandungan makanan yang dikonsumsi, serta peningkatan pendaftaran asuransi kesehatan. Hal ini sudah terjadi sebelum pandemi dan pasti mengalami peningkatan pasca-pandemi. Baru-baru ini juga, dilansir dari Rutmawati dalam merdeka.com (2015), publik dikejutkan dengan diraihnya medali *oscar* oleh ilmuwan pengobatan tradisional Tionghua, Youyou Tu atas penemuan dan pembuktian obat tradisional Tionghua yang mampu menyembuhkan malaria. Hal ini menyumbang dalam peningkatan kemawasan masyarakat terhadap pengobatan tradisional Tionghua.

Dilansir dari docdoc.com (2022), pengobatan tradisional Tionghua sendiri sudah ada sejak lebih dari 2000 tahun yang lalu. Pengobatan ini berfokus pada *qi*, *yin* dan *yang*, serta teori lima tahap Energi *qi* dipercaya mengalir di tubuh melalui saluran meridian, yang menghubungkan semua organ tubuh. Apabila aliran *qi* atau energi pada tubuh terganggu, maka orang tersebut akan rentan terkena penyakit. Aliran *qi* dapat dipengaruhi oleh : Faktor eksternal (keseimbangan elemen kayu, api, tanah, logam, dan air) yang menjelaskan umumnya penggunaan *courtyard* pada arsitektur Tionghua; faktor internal seperti emosi seseorang; dan gaya hidup. Pengobatan tradisional Tionghua percaya bahwa untuk kembali sehat, seseorang perlu mengembalikan keseimbangan pikiran, tubuh, dan jiwanya. Menurut ilmu pengobatan tradisional Tionghua, keseimbangan tubuh dapat diolah dengan berbagai metode.

Obat herbal

Obat Tionghua dibuat dari kombinasi tanaman, akar, daun, bunga, benih, serbuk, dan zat hewani. Obat Tionghua diperoleh setelah melewati beberapa proses, dari proses persemaian (tanam panen), seleksi peracikan–pengolahan–peracikan–pengemasan. Nafisah dalam bobo.grid.id (2020), menyatakan bahwa tanaman obat Tionghua sangat bermacam-macam, baik dari yang familiar dengan Indonesia seperti bunga dan daun kayu manis, jahe, hingga yang lebih jarang ditemukan seperti gingseng, astragalus, angkak merah, dll. Beberapa tanaman ini dapat ditanam dengan mudah di iklim Indonesia, dengan medium penanaman yang tidak kompleks. Pada skala industri farmasi, diperlukan mesin ekstrak khusus yang steril, namun untuk konsumsi

biasa, pengolahan dapat dibantu oleh mesin pengolah seperti pengering/oven, *grinder* (penggerus dan pencacah), dan *brewer* (penggodek dan perebus).

Terapi fisik

Terapi fisik menyembuhkan sakit pada tubuh dengan mengintervensi secara fisik tubuh manusia untuk mengembalikan keseimbangan qi. Terapi fisik sendiri terbagi menjadi akupunktur yang menggunakan jarum, akupresur yang merupakan akupunktur tanpa jarum, *moxibustion* yang membakar tanaman moxa Tionghua di atas kulit manusia, bekam yang meletakkan gelas hangat terbalik di atas kulit, dan *tui na* yang memijat tubuh.

Tai chi atau Qigong

Ini adalah rangkaian olahraga yang diyakini dapat bermanfaat bagi pikiran dan tubuh. *Tai chi* merupakan kombinasi dari pergerakan tubuh yang perlahan, latihan pernapasan, dan meditasi

Terapi pola makan atau Cia po

Pada pengobatan ini, makanan akan dibedakan menjadi *yin* atau *yang*. Seseorang harus mengonsumsi keduanya dalam jumlah yang sama supaya keseimbangan tubuh terjaga.

Karakter dan filosofi elemen arsitektur Tionghua

Arsitektur Tionghua memiliki karakter yang sangat kuat dan dilatar belakangi oleh filosofi Tionghua yang dapat dilacak hingga 2000 tahun yang lalu. Beberapa karakter ini sempat dibawa ke Indonesia saat masa-masa pelayaran dan perdagangan, termasuk ke Pecinan Glodok. Namun, seiring perkembangan zaman, beberapa karakter ini menghilang atau memudar dikarenakan satu dan lain hal.

Xiēshān (歇山)

Xiēshān merupakan bentuk atap yang banyak digunakan arsitektur Asia Timur, dan berasal dari Tiongkok, tepatnya pada area timur Dinasti Han. Bentuk ini menyerupai gunung landai yang bentuk lengkungnya akan mengusir roh jahat. *Xiēshān* sendiri secara harafiah bermakna “gunung yang beristirahat”. Menurut Li dalam iopscience.iop.org (2017), bentuk atap ini sendiri memiliki banyak variasi yang didasari oleh filosofi yang berbeda pula, seperti jumlah *layer* atap, ornamen detail di ujung atap, jenis penutup atap. Dahulu bentuk ini banyak diterapkan di bangunan dengan fungsi penting, seperti gedung pemerintahan, rumah ibadah/kuil, hingga istana. Korelasinya dengan bangunan ber-hirarki penting, membuatnya menjadi karakter arsitektur Tionghua yang sangat kuat hingga masa kini.

Form persegi (方) dan lingkaran (圆)

Pada filosofi Tionghua, persegi merepresentasikan hukum dan regulasi, makna ketegasan, dan bumi. Persegi dalam hal ini tidak harus sama ukurannya pada tiap sisi. Sedangkan lingkaran sempurna, dimaknai sebagai bentuk yang hampir mustahil dihasilkan tanpa alat bantuan. Lingkaran bermakna surga, kesatuan, kepuhan, keharmonian, dan kesempurnaan. Penggunaan simbol lingkaran sangat signifikan seperti elemen *yin yang*, perayaan bulan penuh, dll. Menurut Gao dalam allegravita.com (2012), kedua bentuk ini sangat signifikan maknanya hingga ia menjadi salah satu basis penulisan bahasa Mandarin (atau berlaku sebaliknya). Maka tidak heran bahwa kedua bentuk ini menjadi elemen penting karakter arsitektur Tionghua.

Zǎojīng (藻井)

Dilansir dari tionghuamoment.com (2020), *zaojing* sendiri secara literal berarti tanaman air dan sumur, yang keduanya lekat dengan elemen air. Menurut filosofi Tionghua, penggunaan *zaojing* akan menjauhkan bangunan dari bencana berkaitan dengan api. *Zaojing* adalah karakter

arsitektur Tionghua yang sangat unik. Penggunaan paling terkenalnya adalah pada plafon *Taihedian (Hall of Supreme Harmony)* di Istana Tua Beijing. Plafon terdiri dari 3 lapisan yang berbeda kedalaman, yang paling dalam terdiri dari bentuk lingkaran (melambangkan surga), yang tengah berbentuk *octagonal* (melambangkan sumur), dan yang paling luar adalah persegi (melambangkan bumi). Susunan ini berfilosofi, “Surga di atas dan bumi dibawah”. Penerapannya bervariasi, utamanya dari *finishing* ornamen, warna, atau material.

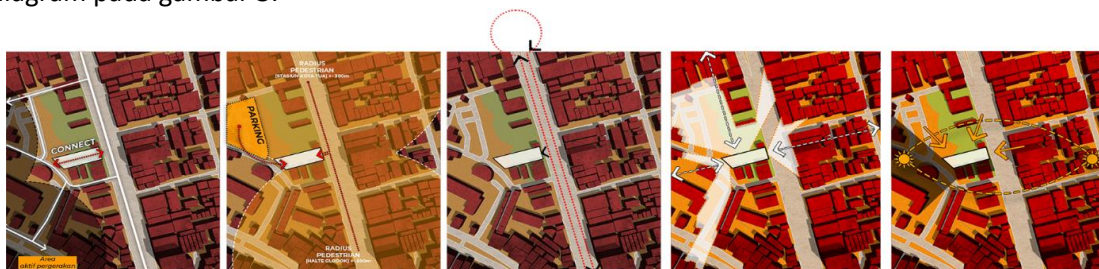
3. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dan kajian literatur dengan pendekatan kualitatif, dengan tujuan mengidentifikasi permasalahan degradasi kawasan, titik intervensi arsitektural yang paling efektif, metode perancangan yang tepat, serta bagaimana cara program pengobatan tradisional Tionghua dapat diregenerasi dan bekerja dalam rancangan. Semua ini dikemas dalam koridor teori *urban acupuncture* dan dianalisis dengan sintaks spasial oleh Hillier (1993). Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari observasi lapangan oleh peneliti dan wawancara narasumber secara langsung. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti *website* peta kota, hasil penelitian terlebih dahulu, artikel, berita, dan hasil studi pustaka yang berkaitan dengan topik yang dikaji. Triangulasi hasil peninjauan dengan kajian literatur serta studi kasus ini menjadi basis analisis tapak, implementasi metode dan strategi pada rancangan, konsep perancangan, komposisi gubahan massa, dan penerapan program pada rancangan. Hasil triangulasi dan rancangan akan menjawab rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya.

4. DISKUSI DAN HASIL

Analisis tapak terpilih

Tapak terpilih berada di Jalan Pintu Besar Selatan No.77. Tapak merupakan ruang terbengkalai yang diapit dua ruko. Bagian depan dan belakang tapak tertutup pagar seng yang tidak terawat. Terhadap kawasan dan *urban acupuncture*, tapak terpilih atas beberapa alasan. Tapak berada di tengah kawasan, sehingga efek akupunktur terdistribusi merata. Tapak juga terletak tepat di pinggir jalan utama, yang merupakan area paling signifikan dalam menyumbang citra kawasan, sehingga dampak *urban acupuncture* lebih kuat. Tapak terletak di sisi barat jalan yang lebih terasosiasi dengan Pecinan Glodok sebagai fokus penelitian yang lebih besar, menyediakan konteks identitas dan isu yang lebih relevan. Analisis tapak ini dapat dilihat dalam bentuk diagram pada gambar 3.



Gambar 3. Diagram analisis tapak
Sumber: 2022

Posisi tapak berpotensi menghubungkan kawasan yang aktif/ hidup dan tergedradasi, menyalurkan serta meningkatkan pergerakan dan *image* positif. Tapak juga mengoptimalkan konsep *walkable* yang mengutamakan pedestrian dengan memanfaatkan kedekatannya pada lahan parkir, halte transjakarta, dan Stasiun KRL Kota. Ini menjawab permasalahan larangan parkir di sepanjang Jalan Pintu Besar Selatan. Aksesibilitas kendaraan menuju tapak memaksa calon pengunjung yang berkendara untuk mengitari seluruh Jalan Pintu Besar Selatan. Ini meningkatkan peluang usaha sekitar untuk menarik lebih banyak konsumen dan secara tidak langsung memberi dampak ekonomis pada usaha sekitar. *View* menuju dan dari tapak terbuka

di 3 sisi yang perlu dioptimalkan baik untuk kualitas visual, sirkulasi udara, cahaya alami, dan cuaca. Tapak juga perlu merespon keseharian tapak agar proyek *urban acupuncture* dapat *fit* ke dalam tapak dan konteks sekitarnya. Rancangan akan mengadopsi karakter sekitar tapak pagi hari yang sejuk, tenang, dan tenang. Rancangan harus mewadahi kegiatan informal yang terjadi di depan tapak dan sekitarnya pada siang-sore hari, sesuai prinsip *urban acupuncture* yang bekerja sama dan memperbaiki. Rancangan juga harus mampu memecahkan suasana mencekam pada malam hari dengan tetap menjadi mercusuar yang memancarkan keamanan, utamanya dengan menyediakan wadah kegiatan yang tetap dapat bekerja pada malam hari. Ini pun selaras dengan prinsip *urban acupuncture* yang keberadaannya mengisi kekosongan, dalam konteks ini adalah kawasan yang in-aktif pada malam hari.

Komposisi gubahan massa

Hasil rancangan (lihat gambar 4) melakukan *urban acupuncture* dengan meregenerasi dan merekonstruksi memori dan persepsi kolektif dengan pendekatan yang selaras dengan zaman dan konteks lokasi saat ini. Rancangan menggunakan 3 metode, yang ketiganya erat kaitannya dalam mengolah persepsi kolektif terhadap elemen penting konteks perancangan ini, yaitu dengan fenomenologi pengobatan tradisional Tionghua, re-interpretasi ruang urban lokal, dan menyerap karakter arsitektur Tionghua murni dan lokal, yang dieksekusi pada gubahan massa pada gambar 5.



Gambar 4. View eksterior gubahan massa hasil rancangan dari sisi timur dan barat tapak
Sumber: 2022



Gambar 5. Skema perancangan dan transformasi komposisi gubahan massa
Sumber: 2022

Tahapan transformasi gubahan massa adalah: (1) Menghubungkan kawasan dan pergerakan; mempertegas site dengan permainan level; (2) Meng-*extrude* batas maksimal tapak. *Cut-out* bagian massa yang bersinggungan dengan lahan terbuka; (3) Segmentasi dan *layering* massa,

mendorong sirkulasi visual, udara, dan cahaya alami; (4) Transformasi gradual, merespon level lingkungan sekitar dan terhadap iklim, berdasarkan pertimbangan elemen arsitektur Tionghua; (5) Implementasi lebih lanjut metode dan strategi perancangan; (6) Pendetailan melibatkan elemen arsitektur Tionghua lokal.

Konektivitas urban dan pedestrian

Bangunan mengutamakan pedestrian dengan memanfaatkan lahan parkir bersama, keberadaan *arcade*, serta kedekatannya dengan transportasi umum, lihat gambar 6. Tapak dan bangunan meneruskan estafet pergerakan antar kawasan (sebuah pola yang menghilang akibat degradasi). Rancangan juga bekerja sebagai akupunktur urban dengan menghormati aktivitas keseharian lokal yang terjadi sekarang. Dalam proses ini, program lokal turut dikatalis dengan ditempatkan pada sirkulasi pedestrian *indoor* bangunan sehingga meningkatkan jumlah konsumen potensial. Sintesis dari pertimbangan di atas direalisasikan pada axis-axis tegas, sirkulasi pergerakan yang jelas, visibilitas dari ujung bangunan satu ke yang lain, dan distribusi program lokal yang efektif di lantai dasar.



Gambar 6. Ilustrasi konektivitas tapak antar kawasan dan terhadap pedestrian
Sumber: 2022

Metode dan strategi perancangan

Eratnya memori dan relevansi pengobatan tradisional Tionghua membekaskan persepsi berupa memori dan persepsi yang kuat di masyarakat kolektif. Karakter muka ruang kota kawasan sekarang juga memberi persepsi negatif yang menekan perkembangan kawasan, begitu pula hubungan kawasan dengan Pecinan Glodok dan budaya Tionghua, memberi persepsi identitas yang kuat pula. Kuatnya hubungan persepsi kolektif pada isu dan konteks menjadi dasar pemilihan metode dan strategi dalam perancangan ini.

Metode dan strategi pertama adalah fenomenologi pengobatan tradisional Tionghua. Pengobatan tradisional Tionghua memiliki hubungan erat dan menjadi bagian dari memori Jalan Pintu Besar Selatan sebagai atraktor, dan lekat dengan budaya Tionghua serta pecinan. Masyarakat, termasuk peneliti secara tidak langsung memiliki mental *image* berkat proses berpikir yang intuitif dan bawah sadar akan kuatnya identitas obat tradisional Tionghua dari pengalaman pribadi. Untuk regenerasi atraktor ini melalui arsitektur, gambaran bawah sadar subjektif dan kolektif masyarakat diterjemahkan kedalam bentuk arsitektur konkrit, provokatif, dan membangkitkan hasrat imajinasi *user* terhadap pengobatan tradisional Tionghua dalam bawah sadarnya, serta memanifestasikannya sebagai salah satu identitas pengalaman spasial produk arsitektur, lihat gambar 7.



Gambar 7. Ilustrasi persepsi subjektif pengobatan tradisional Tionghua
Sumber: 2022

Fenomenologi di sini bekerja dengan menerjemahkan mental *image* subjektif pengobatan tradisional Tionghua dari pengalaman indera dan perasaan manusia ke dalam bentuk fisik berupa produk arsitektur. Secara visual, pengobatan tradisional Tionghua memiliki jejak mental *image* yang berkaitan dengan warna kecoklatan-membumi, terlihat tua dan kuno, serta terlihat kasar dan berbulir. Secara perabaan, pengobatan tradisional Tionghua memiliki jejak mental *image* terasa kasar, kering, dan bertekstur tidak rata. Secara penciuman dan pengecapan, pengobatan tradisional Tionghua memiliki jejak mental *image* yang tajam, kental/pekat, pahit-manis, dan bebauan menyengat yang khas. Secara perasaan, pengobatan tradisional Tionghua memiliki jejak mental *image* yang menyejukkan, melegakan, dan menyeimbangkan. Mental *image* ini berdiam dalam benak manusia, dan membentuk persepsi yang akan dimanifestasikan secara arsitektural dari segi material, warna, pengalaman ruang, dan ambians ruangan, sehingga timbul kedekatan yang khas dan otentik.



Gambar 8. Dokumentasi wajah ruang kota Kawasan Jalan Pintu Besar Selatan
Sumber: 2022

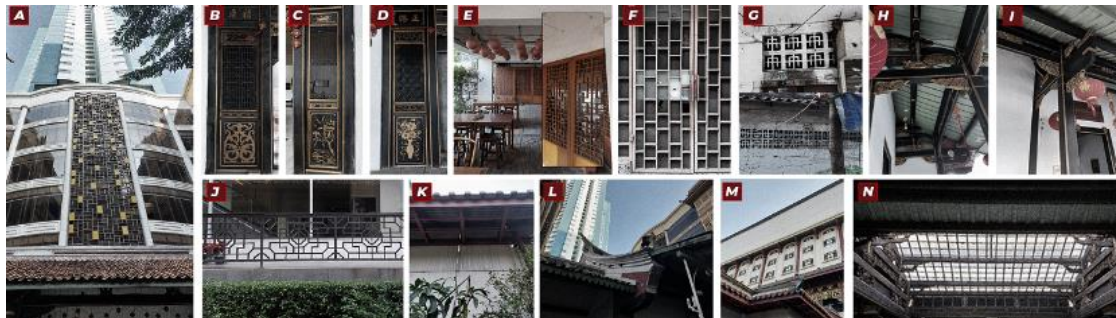
Metode dan strategi kedua adalah re-interpretasi persepsi ruang lokal sekitar didekati dengan mengadaptasi elemen ruang kota sekitar yang rusak dan dinilai negatif, seperti atap-atap yang rusak, tumbuhan liar, dan material bangunan rusak. Wajah ruang kota lokal dapat dilihat pada gambar 8. Elemen tersebut dikemas ulang, sebagai sisi lain dari satu koin yang sama, untuk membangkitkan kesan positif dari identitas ruang kota eksisting. Implementasi strategi ini membentuk produk arsitektur dengan pengalaman spasial yang familiar, namun dieksekusi rancangannya dengan pertimbangan estetika sehingga diterima dan diterjemahkan dengan

perspsi yang 180 derajat berbeda. Ia menjadi antitesis yang menyerupai tesis itu sendiri. Metode dan strategi ketiga adalah adaptasi karakter dan filosofi Tionghua atas pertimbangan kelekatan tapak terhadap kawasan pecinan. Persepsi masyarakat akan arsitektur kawasan pecinan di Glodok dan Indonesia—oleh strategi ini—kembali diuji dan ditingkatkan, yaitu dengan adaptasi elemen seperti *xiēshān*, *zǎojǐng* dan filosofi arsitektur Tionghua dengan pendekatan kontekstual dan kontemporer. Ini menekankan identitas produk arsitektur *urban acupuncture* pada konteks kawasan pecinan, melalui aspek yang dapat dibaca secara visual dan diterjemahkan secara subjektif. Kepekatan identitas Tionghua dari Tiongkok ini diseimbangkan oleh penglibatan elemen arsitektur Tionghua lokal untuk menjaga agar persepsi *user* tetap berada dalam koridor kontekstual kawasan yang di-*urban acupuncture*. Elemen lokal ini didapat dari 3 area signifikan di Kawasan Glodok. Penelusuran menghasilkan temuan yang dapat dilihat pada tabel 1 dan gambar 9.

Tabel 1. Elemen arsitektur Tionghua lokal terpilih

A	Pola fasad	Kompleks Candra Naya
B	Pola jendela (1)	Kompleks Candra Naya
C	Pola jendela (2)	Kompleks Candra Naya
D	Pola jendela (3)	Kompleks Candra Naya
E	Pola bukaan	<i>Pantjoran Tea House</i>
F	Pola pintu	Pemukiman Glodok
G	Pola roster	Pemukiman Glodok
H	Sistem struktur (1)	Kompleks Candra Naya
I	Sistem struktur (2)	Kompleks Candra Naya
J	Pola railing	Kompleks Candra Naya
K	Sistem atap	Kawasan Pantjoran
L	Tampilan karakter atap & lisplang	Kompleks Candra Naya
M	Sistem & tampilan atap	Kawasan Pantjoran
N	Sistem & tampilan atap	Kompleks Candra Naya

Sumber: 2022



Gambar 9. Dokumentasi elemen arsitektur Tionghua lokal terpilih

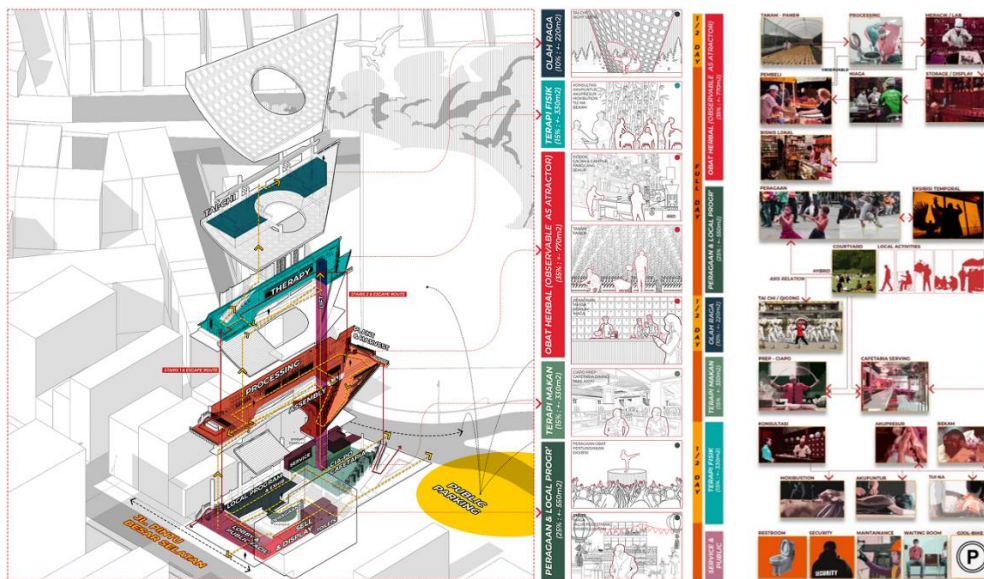
Sumber: 2022

Program

Regenerasi program didekati dengan membangkitkan dan mengolaborasikan program otentik pengobatan tradisional Tionghua—yang sekarang pudar bahkan hilang—sebagai program atraktor, dengan program lokal sekitar tapak yang mengatur jalannya keseluruhan proyek agar sesuai pada komunitas dan ruang kota sekitar. Program disusun atas pertimbangan level privasi dan intensitas penggunaannya. Hubungan antar program, posibilitas vista, jam aktif, persentase, serta hirarki-nya dapat dilihat pada gambar 10 dan 11. Sub-program insignifikan tidak tertera pada gambar, melainkan langsung diintegrasikan pada denah perancangan. Adapun luasan dan standar program didapat dari hasil observasi lapangan, studi preseden, dan sumber sekunder seperti Neufert (2000).



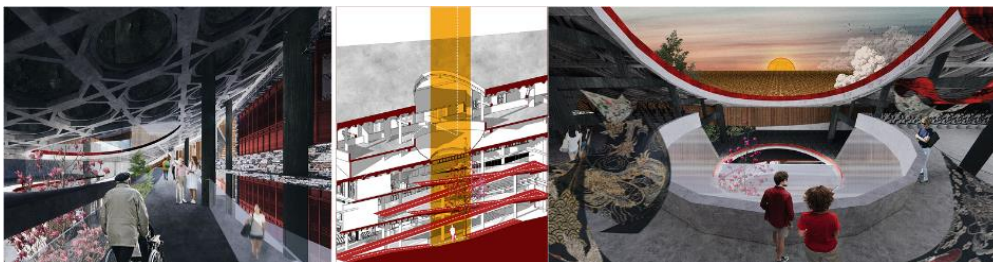
Gambar 10. Sketsa kemungkinan vista baru
Sumber: 2022



Gambar 11. Exploded axonometri program dan diagram program
Sumber: 2022

Pengalaman spasial “*Traversing to heaven*”

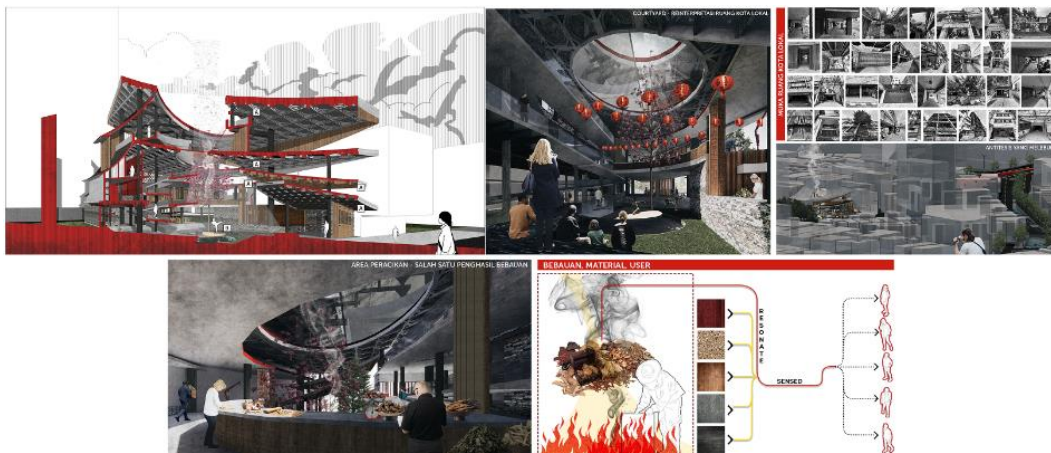
Sirkulasi vertikal utama dikemas dalam pengalaman ruang bertajuk “Perjalanan menuju surga”. Jalur sirkulasi ini dikelilingi oleh banyak *layer* elemen dan filosofi arsitektur Tionghua yang akan tersingkap seiring perjalanan pengunjung. *Ramp* membantu *user* agar lebih fokus pada pengalaman ruang saat ber-sirkulasi. Puncak berbingkai lingkaran akan menyingkap panorama langit dan alam sebagai interpretasi surga dan kelegaan pengobatan tradisional Tionghua sendiri. Potongan memperlihatkan posisi *ramp* terhadap alur pengalaman ruang, terhadap program yang dapat diobservasi seiring perjalanan, dan *void* yang men-transfer energi keseimbangan elemen dari *courtyard* (lihat gambar 12).



Gambar 12. Visualisasi representasi perjalanan menuju surga
Sumber: 2022

Re-interpretasi persepsi ruang kota lokal dan materialisasi pengobatan tradisional Tionghua melalui fenomenologi

Re-interpretasi persepsi ruang lokal dilakukan dengan adaptasi elemen ruang kota sekitar yang rusak dan dinilai negatif, seperti atap-atap yang rusak, tumbuhan liar, dan material bangunan rusak. Elemen tersebut dikemas ulang, bagai sisi lain dari satu koin yang sama, untuk membangkitkan kesan positif dari identitas ruang kota eksisting. Misalnya atap-atap rusak ditata ulang dengan implementasi plafon *zaojing* dan *void* lingkaran yang rapih (A), tumbuhan liar diadaptasi di area *courtyard* sebagai titik vokal ruang (B), dan pemilihan material keseluruhan yang melambangkan karakter material mentah dan berkorelasi dengan unsur pengobatan tradisional Tionghua, lihat gambar 13. Materialisasi lewat fenomenologi ini menyentuh persepsi subjektif terhadap pengobatan tradisional Tionghua secara kolektif (gelap kental, kasar, dan membumi). Efeknya diampifikasi bebauan dari program pengobatan yang mengitari *void* agar mempenetrasi ruang dalam hingga luar. Aspek ini beresonansi dengan strategi lain sehingga menghasilkan identitas dan dampak desain yang lebih kuat.



Gambar 13. Potongan perspektif (kiri atas), visualisasi re-interpretasi persepsi ruang kota lokal (kanan atas), visualisasi dan skema cara kerja pengobatan “merasuki” user (bawah)

Sumber: 2022

Arsitektur, keseimbangan elemen, dan cuaca

Prinsip penting pengobatan tradisional Tionghua adalah keseimbangan elemen api, air, kayu, logam, dan tanah (dalam konteks ini dalam bangunan). Prinsip ini paling tegas diterapkan di titik sentral dan *void*, agar dampaknya dapat terdistribusi secara merata pada bangunan. *Treatment* hujan pada area *void* dibantu keberadaan *layer* atap *indoor* yang mengarahkan tampias hujan ke sistem air bekas untuk digunakan kembali atau dibuang ke area resapan. Adanya partisi aktif dapat digunakan untuk memisahkan ruang dari sisi terbuka dalam keadaan cuaca ekstrem. Perbedaan cuaca dan suhu juga mendefinisikan *flow*, intensitas, dan jenis kegiatan yang terjadi di sekitaran area ini, lihat gambar 14.



Gambar 14. Potongan aksonometri & diagram respon bangunan terhadap hujan

Sumber: 2022

Elemen arsitektur lokal Tionghua

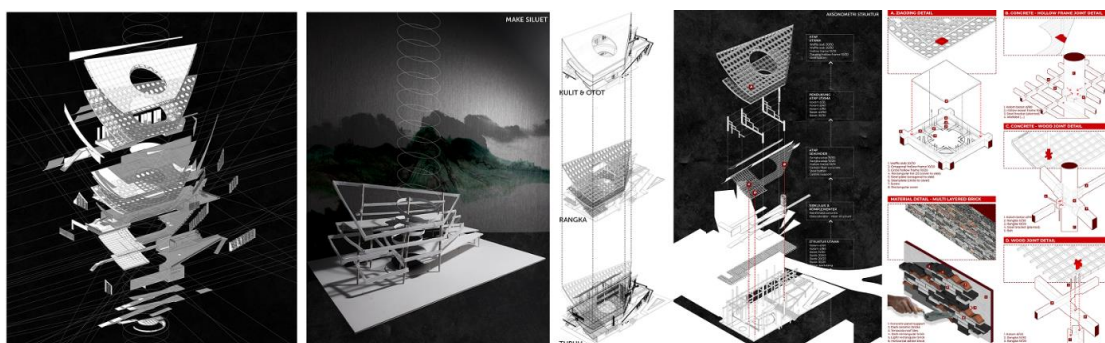


Gambar 15. Sampel penerapan elemen arsitektur Tionghua lokal
Sumber: 2022

Hasil sarian observasi elemen arsitektur Tionghua lokal di Kawasan Pecinan Glodok kemudian dipinjam dan diimplementasikan ke dalam bangunan. Beberapa di antaranya disesuaikan agar dapat selaras dengan konteks, fungsi, dan ke-sezamanan bangunan. Elemen yang diadopsi adalah pola pintu, pola jendela, pola fasad, pola roster, sistem struktur, dan karakter atap. Penyesuaian elemen-elemen yang dimaksud adalah berupa simplifikasi ornamen, warna, fungsi, material, dan skala ukuran. Gambar 15 menampilkan beberapa bagian (tidak mewakili total keseluruhan) bangunan yang mengadopsi elemen arsitektur Tionghua lokal. Keberadaan elemen lokal ini menyeimbangkan karakter arsitektur Tionghua yang lebih murni dari Tiongkok (seperti *xiēshān*, *zǎojǐng*, dan *courtyard*), agar konteks lokalitas khas akupunktur urban tetap muncul dan dapat diidentifikasi dengan mudah oleh *user*.

Garis dan Tektonik

Garis rancang bangunan berbasis karakter arsitektur dan filosofi Tionghua. Basis ini dirangkap dengan komposisi *layering*, di mana garis imajiner yang beridentitas Tionghua saling bertumpuk dan memperkuat satu sama lain. Garis-garis pembentuk bangunan ini dapat diurai menjadi kerangka dan otot bangunan atau tektonika dan selubung. Rancang dengan selubung serta garis-garis tektonik berbasis filosofi arsitektur Tionghua ini direalisasikan dengan struktur beton sebagai penopang utama dari kekuatannya, baja ringan untuk segi pertimbangan bobot, dan sentuhan kayu untuk estetika tradisional Tionghua. Aspek ini dapat dilihat pada gambar 16.



Gambar 16. *Line diagram*, maket, *exploded* struktur, dan detail struktur
Sumber: 2022

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Analisis berbasis konfigurasi, atraktor, dan pergerakan pada ruang kota mendapatkan hasil bahwa *urban acupuncture* di Kawasan Jalan Pintu Besar Selatan paling efektif dilakukan pada tapak yang berada di sisi barat, tengah kawasan, dan persis di samping Jalan Pintu Besar Selatan. Dalam proses akupunktur urban ini, dilakukan intervensi arsitektural menggunakan 3 metode dan strategi yang erat kaitannya dalam mengolah persepsi kolektif terhadap elemen penting

konteks perancangan ini, yaitu dengan fenomenologi pengobatan tradisional Tionghua, re-interpretasi ruang urban lokal, dan menyerap filosofi dan karakter arsitektur Tionghua. Metode bekerja dengan merekonstruksi dan meregenerasi memori serta persepsi kolektif dengan pendekatan yang selaras dengan konteks waktu dan tempat masa kini. Hasil rancangan diaktifkan dengan regenerasi program, yang didekati dengan mengolaborasikan pengobatan tradisional Tionghua sebagai atraktor dengan program lokal yang mengatur jalannya keseluruhan proyek agar melebur pada komunitas dan ruang kota sekitar. Didapat produk arsitektur yang memenuhi kaidah akupunktur urban, yang mampu hadir dan memperbaiki ruang kota yang rusak, membangkitkan atraktor kawasan, dan memicu pergerakan serta peningkatan taraf sosial pada komunitas di tapak (dan sekitarnya) serta Kawasan Jalan Pintu Besar Selatan

Saran

Karena keterbatasan peneliti maupun sumber standar ruang pengobatan tradisional Tionghua, rancangan ini menggunakan banyak hasil observasi lapangan dan studi preseden yang belum diatur/diregulasi dengan sempurna. Maka, diperlukan penelusuran atau bahkan studi yang lebih fokus dan khusus terhadap program pengobatan tradisional Tionghua agar mendapat hasil yang lebih teruji.

REFERENSI

- Bill Hillier. et al. (1993). *Natural movement: Or, configuration and attraction in urban pedestrian movement*.
- BPIP. (2020). *Kasus Intoleransi di Indonesia Semakin Meningkat*. Retrieved June 27, 2022, from <<https://bPIP.go.id/bPIP/berita/1035/352/bPIP-kasus-intoleransi-di-indonesia-selalu-meningkat.html>>
- CNN. (2021). *Riwayat Glodok si Kepala Naga Jakarta*. Retrieved June 27, 2022, from <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210205024507-269-602526/riwayat-glodok-si-kepala-naga-jakarta>
- Docdoc. (2020). *Apa itu Pengobatan Tradisional Tionghoa: Gambaran Umum, Manfaat, dan Hasil yang Diharapkan*. Retrieved June 27, 2022, from <https://www.docdoc.com/id/info/specialty/pengobatan-tradisional>
- Gao, K. (2012). *More than just a circle and square: Shapes in Tionghua Culture*. Retrieved June 27, 2022, from <https://allegavita.com/2012/04/23/more-than-just-a-circle-and-squares-shapes-Tionghua-culture>
- Laconesi, S dan Oriana Persico. (2016). *Digital Urban Acupuncture: Human Ecosystems and the Life of Cities in the Age of Communication, Information and Knowledge*. Swiss: Springer International Publishing.
- Lerner, J. (2016). *Urban Acupuncture*. Washington: Island Press.
- Li, X. & Liu, Y. (2017). *The "shape" and "meaning" of the roof arts in Tionghua classical architecture*. Retrieved June 27, 2022, from <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1755-1315/61/1/012110>
- Nafisah, S. (2020). *Inilah Berbagai Tanaman yang Jadi Rahasia Obat Herbal Tionghoa, Salah Satunya Jahe*. Retrieved June 27, 2022, from <https://bobo.grid.id/read/082223697/inilah-bebagai-tanaman-yang-jadi-rahasia-obat-herbal-tionghoa-salah-satunya-jahe?page=all>
- Neufert, N. (2000). *Neufert Architects' Data, Third Edition*. New Jersey : Wiley-Blackwell.
- Nugroho, R. S. (2022). *Sejarah etnis Tionghua di Indonesia*. Retrieved June 27, 2022, from <<https://www.kompas.com/tren/read/2022/01/29/154500765/sejarah-etnis-tionghoa-di-indonesia?page=all>>
- Pratama, W. P. (2021). *Virus Corona Bikin Masyarakat Makin Sadar Pentingnya Asuransi*. Retrieved June 27, 2022, from

- <https://finansial.bisnis.com/read/20210203/215/1351945/virus-corona-bikin-masyarakat-makin-sadar-pentingnya-asuransi>
- Randy, F. (2021). *Saksi Bisu Kerusuhan Mei 1998 di Glodok*. Retrieved June 27, 2022, from <https://historia.id/galeri/articles/saksi-bisu-kerusuhan-mei-1998-di-glodok-vg8EJ>
- Rutmawati, S. (2015). *Yuk, ketahui 6 fakta tentang pengobatan tradisional Cina*. Retrieved June 27, 2022, from <https://www.merdeka.com/sehat/yuk-ketahui-6-fakta-tentang-pengobatan-tradisional-cina.html>
- Setyanto, D. W. (2018). *Persepsi*. Retrieved June 27, 2022, from <https://slideplayer.info/slide/12564862/>
- Sutanto, A. (2020). *Peta Metode Desain*. Jurusan Arsitektur dan Perencanaan Program Studi Arsitektur Universitas Tarumanagara Jakarta.
- Tionghua Moment. (2020). *Tionghua Architecture: Caisson Ceiling 中国建筑之藻井*. Retrieved June 27, 2022, from <https://www.Tionghuamoment.com/Tionghua-culture/Tionghua-architecture-caisson-ceiling-zhong-guo-jian-zhu-zhi-zao-jing/>
- Titulanita, F., Sumardiati, S., & Endang, R. (2015). *Kerusuhan Pasar Glodok: Studi Kasus Etnis Tionghoa di Kelurahan Glodok Kecamatan Taman Sari Jakarta Barat*.
- Zumthor, P. (2010). *Thinking Architecture; 3rd edition*. Swiss: Birkhäuser Architecture.